



## **Penguatan Peran Puskesmas Air Tawar Melalui Edukasi dan Pendampingan dalam Meningkatkan Partisipasi Pasangan Usia Subur dengan Program KB**

### ***Strengthening The Role of Fresh Water Health Centers Through Education and Mentoring in Increasing The Participation of Couples of Childbearing Age with The Family Planning Program***

**Novia Rahmadhani<sup>1</sup>, Hanifah Tri Indah<sup>2</sup>, Divany fayzara<sup>3</sup>,  
Muhammad Rafi<sup>4</sup>, Yulia Hanoselina<sup>5</sup>**

Universitas Negeri Padang

Email: [noviaramadhani372@gmail.com](mailto:noviaramadhani372@gmail.com)<sup>1</sup>, [Hanifahtriindah00@gmail.com](mailto:Hanifahtriindah00@gmail.com)<sup>2</sup>, [divanyfayzaraa07@gmail.com](mailto:divanyfayzaraa07@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[muhhammadrafi3040@gmail.com](mailto:muhhammadrafi3040@gmail.com)<sup>4</sup>, [yuliahanoselina@fis.unp.ac.id](mailto:yuliahanoselina@fis.unp.ac.id)<sup>5</sup>

---

#### Article Info

##### Article history:

Received : 01-07-2026

Revised : 03-07-2026

Accepted : 05-07-2026

Published : 07-07-2026

#### Abstract

*The Family Planning (KB) program is one of the government's main strategies in controlling population growth and improving reproductive health quality. Puskesmas Air Tawar plays a strategic role in encouraging Fertile Age Couples (PUS) participation through education and mentoring. This study uses a descriptive qualitative approach with literature review. Results show that comprehensive health education and continuous mentoring significantly improve PUS knowledge, attitudes, and behavior toward contraceptive use. Strengthening cadre capacity, community-based counseling, and individual consulting are key strategies. Synergy between Puskesmas, BKKBN, health cadres, and communities is essential to reduce unmet need and create healthy families.*

**Keywords:** *Community health center, health education, mentoring*

---

#### Abstrak

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi utama pemerintah dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi masyarakat. Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan primer memiliki peran strategis dalam mendorong partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) dalam program KB melalui edukasi dan pendampingan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Puskesmas Air Tawar dalam upaya penguatan pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan reproduksi, khususnya dalam meningkatkan partisipasi PUS terhadap program KB. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan kajian literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang komprehensif dan pendampingan berkelanjutan oleh tenaga kesehatan Puskesmas Air Tawar berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku PUS terhadap penggunaan kontrasepsi. Penguatan kapasitas kader, penyuluhan berbasis komunitas, dan konseling individual menjadi strategi utama yang perlu dioptimalkan. Diperlukan sinergi antara Puskesmas, BKKBN, kader kesehatan, dan masyarakat untuk menekan angka unmet need KB dan mewujudkan keluarga yang sehat dan berkualitas.

**Kata Kunci:** Puskesmas, edukasi kesehatan, pendampingan

#### PENDAHULUAN

Edukasi kesehatan menjadi salah satu sarana krusial dalam mendorong keterlibatan pasangan usia subur pada program keluarga berencana. Pemberian edukasi yang dilakukan secara terus-menerus dapat membantu masyarakat mendapatkan pemahaman yang akurat tentang keuntungan penggunaan kontrasepsi, ragam metode KB yang tersedia, serta prosedur



pemakaiannya yang aman dan tepat guna. Studi yang dilaksanakan oleh Iqbal, Fazri, dan Gusti (2022) memperlihatkan bahwa pemanfaatan media edukatif seperti booklet dan brosur dapat mendorong peningkatan pengetahuan sekaligus sikap positif pasangan usia subur terhadap program keluarga berencana secara nyata. Temuan tersebut menegaskan bahwa penyampaian informasi yang akurat berperan besar dalam mendorong penerimaan masyarakat terhadap pelaksanaan program KB.

Di samping edukasi, pendampingan juga merupakan unsur krusial dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program KB. Melalui pendampingan, tenaga kesehatan dapat memberikan bantuan yang lebih komprehensif kepada pasangan usia subur, dimulai dari penyampaian informasi awal, penentuan jenis kontrasepsi yang sesuai, hingga pengawasan pemakaian kontrasepsi secara berkelanjutan. Cara ini tidak sekadar membantu masyarakat menghadapi berbagai hambatan yang muncul, melainkan juga memperkuat rasa percaya masyarakat pada layanan kesehatan yang disediakan oleh Puskesmas. Fatchiya dkk. (2021) mengungkapkan bahwa kelengkapan informasi dan kontribusi penyuluh memberikan dampak terhadap bertambahnya pengetahuan serta keikutsertaan pasangan usia subur dalam memanfaatkan layanan keluarga berencana. Sebagai salah satu fasilitas layanan kesehatan di Kota Padang, Puskesmas Air Tawar mengemban tanggung jawab untuk mendukung terlaksananya program keluarga berencana secara sukses di area kerjanya. Sejumlah kegiatan edukasi dan pendampingan telah diselenggarakan guna meningkatkan pemahaman masyarakat terkait kesehatan reproduksi dan urgensi perencanaan keluarga. Meski begitu, masih ditemukan pasangan usia subur yang belum secara maksimal memanfaatkan layanan KB. Hal ini mengindikasikan perlunya usaha yang lebih sungguh-sungguh untuk memperkuat fungsi Puskesmas dalam mendorong keikutsertaan masyarakat pada program keluarga berencana.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menelaah berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keikutsertaan pasangan usia subur dalam program keluarga berencana. Tanjung dan Abao (2021) mengkaji pola keterlibatan pasangan usia subur dalam pelaksanaan program KB di level masyarakat, sementara Iqbal dkk. (2022) memfokuskan penelitiannya pada keefektifan media edukasi dalam mendorong pengetahuan dan sikap pasangan usia subur terkait program keluarga berencana. Sedangkan Fatchiya dkk. (2021) lebih menitikberatkan pada kontribusi kegiatan penyuluhan dalam menambah pengetahuan pasangan usia subur mengenai KB. Kendati demikian, kajian yang secara spesifik menelaah penguatan fungsi Puskesmas lewat perpaduan strategi edukasi dan pendampingan dalam mendorong keikutsertaan pasangan usia subur masih tergolong minim. Berdasarkan hal tersebut, tampak adanya celah penelitian (research gap) yang layak untuk ditelusuri lebih jauh. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung menyoroti aspek pengetahuan, keefektifan media edukasi, atau kegiatan penyuluhan KB secara tersendiri. Masih sedikit penelitian yang secara khusus mengulas bagaimana penggabungan edukasi dan pendampingan yang diselenggarakan Puskesmas mampu mendorong keikutsertaan pasangan usia subur dalam program keluarga berencana. Selain itu, kajian yang menasar konteks lokal di area kerja Puskesmas Air Tawar masih sangat terbatas jumlahnya. Atas dasar itulah, penelitian ini disusun untuk mengulas penguatan fungsi Puskesmas Air Tawar melalui edukasi dan pendampingan dalam mendorong keikutsertaan pasangan usia subur pada program KB.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengulas fungsi Puskesmas Air Tawar dalam menjalankan edukasi dan pendampingan bagi pasangan usia subur, sekaligus menelaah kontribusi



kedua pendekatan tersebut dalam mendorong keikutsertaan masyarakat pada program keluarga berencana. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pemberdayaan masyarakat dan kesehatan masyarakat, sekaligus menjadi rujukan bagi Puskesmas, pemerintah daerah, serta instansi terkait dalam upaya meningkatkan efektivitas pelaksanaan program keluarga berencana.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep, teori, serta penerapan pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan, khususnya terkait peran puskesmas dalam meningkatkan partisipasi PUS pada program KB. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur sekunder, meliputi buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan penelitian, kebijakan pemerintah, serta data statistik dari BKKBN dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang relevan. Artikel-artikel yang dianalisis dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik pemberdayaan masyarakat kesehatan, program KB, peran puskesmas, dan edukasi serta pendampingan PUS dalam kurun waktu 2019-2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni menelaah isi dan konteks literatur untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci serta hubungan antarvariabel yang dibahas. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu menafsirkan secara sistematis makna dan kecenderungan yang muncul dari sumber pustaka yang dikaji. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran Puskesmas Air Tawar dalam memperkuat pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan pendampingan program KB.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan**

Bagian pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan adalah sebuah proses yang membekali individu maupun komunitas dengan kapasitas untuk mengendalikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mereka sendiri. Dari sudut pandang epistemologis, pemberdayaan bukanlah semata intervensi searah dari otoritas kesehatan terhadap objek yang pasif, melainkan sebuah proses pemantik yang dirancang untuk membangkitkan kesadaran kritis di tengah masyarakat. Berbekal kesadaran tersebut, komunitas dapat secara mandiri mengenali persoalan kesehatan reproduksi di lingkungannya, menyusun solusi-solusi mendasar, sekaligus menggerakkan sumber daya lokal yang ada guna mencapai taraf kesehatan yang optimal.

Dalam ranah pelayanan kesehatan primer, pemberdayaan ini terwujud lewat penguatan pengetahuan (ranah kognitif), pergeseran sikap (ranah afektif), serta dorongan yang kuat untuk menerapkan perilaku hidup sehat (ranah psikomotorik), termasuk dalam hal perencanaan keluarga yang matang dan berdasar nalar. Sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama, Puskesmas mengemban fungsi strategis yang tidak sebatas kuratif dan rehabilitatif, tetapi wajib bertumpu pula pada pilar promotif dan preventif. Keberadaannya dirancang sebagai lini terdepan agar determinan sosial kesehatan di tataran akar rumput dapat ditangani sejak dini, sebelum berkembang menjadi beban klinis yang rumit.



Dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, Puskesmas berfungsi sebagai pusat informasi, konsultasi, dan layanan kesehatan yang mudah dijangkau, adil, serta peka terhadap kesetaraan gender bagi seluruh lapisan masyarakat. Fungsi transformatif ini meliputi pelayanan menyeluruh yang dapat diberikan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi masyarakat, di antaranya edukasi dan konseling pra-nikah, pembekalan keterampilan hidup sehat, serta penguatan kapasitas kader kesehatan secara sistematis (Pinem et al., 2023). Perpaduan berbagai layanan ini dimaksudkan untuk mempersempit kesenjangan informasi kesehatan yang kerap dijumpai pada kelompok masyarakat sub-urban dan terpinggirkan.

Dalam konteks program Keluarga Berencana (KB), upaya pemberdayaan masyarakat oleh Puskesmas mencakup ikhtiar yang menyeluruh dan melibatkan banyak pihak melalui jejaring kemitraan. Kemitraan ini berjalan secara selaras lintas sekat birokrasi, mulai dari tenaga kesehatan profesional (bidan dan dokter), kader posyandu, tokoh masyarakat, pemuka agama, hingga Pasangan Usia Subur (PUS) sendiri sebagai penerima manfaat utama. Pendekatan yang berpusat pada komunitas terbukti jauh lebih ampuh dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan yang bertahan lama dibandingkan pendekatan top-down yang bersifat memerintah. Hal ini terjadi karena model pemberdayaan berbasis komunitas secara alami memperhitungkan dan menghormati faktor sosial, dinamika budaya setempat, norma adat, serta kondisi ekonomi mikro di wilayah tersebut.

Dengan merangkul nilai-nilai lokal, edukasi KB tidak lagi dipandang sebagai bentuk pemaksaan pembatasan keturunan oleh negara, melainkan dimaknai kembali sebagai hak asasi reproduksi dan upaya kemanusiaan yang beradab untuk menjamin kesejahteraan, kecukupan gizi anak, serta keberlangsungan masa depan keluarga yang berkualitas.

### **Peran Puskesmas Air Tawar dalam Pelaksanaan Program Keluarga Berencana**



*Gambar 1. Foto Bersama Peserta dan Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian Masyarakat*

Puskesmas Air Tawar memiliki peran strategis sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama dalam mendukung keberhasilan program Keluarga Berencana (KB). Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyediaan layanan kontrasepsi, tetapi juga mencakup kegiatan promotif, preventif, dan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesadaran pasangan usia subur (PUS) mengenai pentingnya perencanaan keluarga. Sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan, Puskesmas berfungsi menjembatani kebutuhan masyarakat akan informasi kesehatan reproduksi sekaligus mendorong peningkatan partisipasi dalam program KB.



Pelaksanaan program KB dilakukan melalui berbagai layanan, seperti penyuluhan kesehatan reproduksi, konseling keluarga berencana, pelayanan kontrasepsi, serta pemantauan akseptor KB secara berkala. Kegiatan tersebut bertujuan memastikan bahwa PUS memperoleh informasi yang lengkap mengenai pilihan metode kontrasepsi, manfaat penggunaannya, serta risiko yang mungkin muncul. Ketersediaan informasi yang akurat sangat penting karena keputusan penggunaan kontrasepsi sering kali dipengaruhi oleh tingkat pemahaman masyarakat terhadap efektivitas dan keamanan metode yang tersedia.

Salah satu peran utama Puskesmas Air Tawar adalah penyuluhan kepada pasangan usia subur melalui Posyandu, kelas kesehatan reproduksi, maupun kegiatan masyarakat lainnya. Penyuluhan tidak hanya membahas jenis-jenis kontrasepsi, tetapi juga mengaitkan program KB dengan kesehatan ibu dan anak, kesejahteraan keluarga, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Melalui kegiatan ini, berbagai persepsi negatif mengenai kontrasepsi dapat diminimalkan sehingga masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat program KB.

Pentingnya penyuluhan didukung oleh penelitian Fatchiya et al. (2021) yang menunjukkan bahwa ketersediaan informasi dan kegiatan penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pasangan usia subur mengenai keluarga berencana. Masyarakat yang memperoleh akses informasi yang memadai cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih terbuka terhadap penggunaan kontrasepsi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi.

Selain penyuluhan, Puskesmas Air Tawar menjalankan fungsi konseling sebagai bentuk pelayanan yang lebih personal. Konseling memungkinkan tenaga kesehatan memberikan informasi sesuai kondisi dan kebutuhan masing-masing pasangan, termasuk pemilihan metode kontrasepsi yang paling tepat. Melalui pendekatan ini, masyarakat dapat menyampaikan pertanyaan maupun kekhawatiran terkait penggunaan kontrasepsi sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih rasional dan sesuai dengan kondisi kesehatan mereka.

Peran lainnya terlihat melalui kegiatan pendataan dan pemantauan pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas. Data mengenai jumlah PUS, tingkat penggunaan kontrasepsi, dan kelompok yang belum menjadi akseptor KB digunakan sebagai dasar dalam menyusun program edukasi dan pendampingan yang lebih tepat sasaran. Dengan data yang akurat, Puskesmas dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat yang memerlukan perhatian lebih besar, terutama mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi.

Dalam pelaksanaannya, Puskesmas Air Tawar juga melibatkan kader kesehatan sebagai mitra strategis. Kedekatan kader dengan masyarakat memungkinkan penyampaian informasi dilakukan secara lebih persuasif dan berkelanjutan. Kader berperan memberikan motivasi, mengedukasi masyarakat, serta membantu menjangkau pasangan usia subur yang masih ragu memanfaatkan layanan KB.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gaffar dan Abao (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan program KB sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dan dukungan berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya. Partisipasi tersebut dibangun melalui proses



komunikasi, edukasi, dan pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan program KB tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan alat kontrasepsi, tetapi juga oleh kemampuan Puskesmas dalam membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.

Secara keseluruhan, Puskesmas Air Tawar memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi pasangan usia subur dalam program keluarga berencana melalui penyuluhan, konseling, pelayanan kontrasepsi, pendataan, pemantauan, dan kerja sama dengan kader kesehatan. Berbagai kegiatan tersebut saling mendukung dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keluarga berencana sehingga dapat mewujudkan keluarga yang sehat, sejahtera, dan berkualitas.

### **Edukasi sebagai Strategi Peningkatan Partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS)**

Edukasi kesehatan menjadi salah satu upaya yang memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan pasangan usia subur (PUS) pada program Keluarga Berencana (KB). Pelaksanaan edukasi tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai proses pemberdayaan masyarakat agar mampu memahami berbagai aspek kesehatan reproduksi serta mengambil keputusan yang tepat terkait penggunaan layanan KB. Rendahnya tingkat partisipasi PUS umumnya dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan mengenai manfaat program KB, pilihan metode kontrasepsi, serta masih adanya anggapan atau persepsi yang kurang tepat tentang penggunaan alat kontrasepsi. Oleh sebab itu, edukasi kesehatan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perencanaan keluarga. Sejalan dengan pendapat Tanjung dan Abao (2021), partisipasi pasangan usia subur dalam program KB sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka terhadap tujuan dan manfaat program keluarga berencana, sehingga peningkatan pengetahuan menjadi faktor yang berperan dalam mendorong keterlibatan masyarakat.

Di wilayah kerja Puskesmas Air Tawar, pelaksanaan edukasi kesehatan dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain penyuluhan, konseling individu, kegiatan Posyandu, kelas ibu, pertemuan kelompok masyarakat, serta penggunaan media edukasi seperti leaflet, poster, dan brosur. Penerapan berbagai metode tersebut dimaksudkan agar informasi mengenai program KB dapat diterima oleh seluruh kelompok masyarakat dengan latar belakang sosial dan tingkat pendidikan yang beragam. Selain itu, penyampaian informasi secara berkesinambungan sangat diperlukan karena perubahan perilaku kesehatan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat secara bertahap.

Salah satu sasaran utama edukasi kesehatan adalah meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur mengenai kesehatan reproduksi serta berbagai metode kontrasepsi yang tersedia. Pengetahuan yang memadai akan membantu masyarakat memahami pentingnya penggunaan kontrasepsi dalam mengatur jumlah maupun jarak kelahiran, sehingga mampu menurunkan risiko kesehatan bagi ibu dan anak. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan sering kali memunculkan berbagai kesalahpahaman, misalnya anggapan bahwa penggunaan kontrasepsi dapat menyebabkan kemandulan permanen atau menimbulkan gangguan kesehatan yang serius. Melalui edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, berbagai informasi yang keliru tersebut dapat diklarifikasi sehingga masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih benar, objektif, dan berdasarkan bukti mengenai program Keluarga Berencana. Efektivitas edukasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. Iqbal, Fazri, dan Gusti (2022) menemukan



bahwa penggunaan media edukasi berupa booklet dan brosur mampu meningkatkan pengetahuan serta sikap pasangan usia subur terhadap program keluarga berencana secara signifikan. Masyarakat yang memperoleh informasi melalui media edukasi yang menarik dan mudah dipahami cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan edukasi secara memadai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas penyampaian informasi memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan program keluarga berencana, khususnya dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi pasangan usia subur (Iqbal et al., 2022).

Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi juga berperan dalam membentuk sikap positif masyarakat terhadap program KB. Sikap merupakan faktor yang memengaruhi kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu program. Banyak pasangan usia subur masih menunjukkan keraguan terhadap penggunaan kontrasepsi karena dipengaruhi oleh pengalaman orang lain, informasi yang tidak akurat, maupun kepercayaan yang berkembang di lingkungan sosial. Melalui edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan, masyarakat memperoleh penjelasan berdasarkan informasi medis dan ilmiah sehingga persepsi negatif yang berkembang dapat dikurangi. Ketika pemahaman masyarakat meningkat, sikap terhadap penggunaan kontrasepsi cenderung menjadi lebih positif.

Edukasi yang dilaksanakan oleh Puskesmas Air Tawar juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi secara langsung dengan tenaga kesehatan. Interaksi ini memungkinkan pasangan usia subur menyampaikan pertanyaan, kekhawatiran, maupun pengalaman terkait penggunaan kontrasepsi. Melalui komunikasi dua arah, tenaga kesehatan dapat memberikan penjelasan yang lebih rinci dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Pendekatan tersebut dinilai lebih efektif dibandingkan penyampaian informasi secara satu arah karena masyarakat merasa lebih diperhatikan dan memperoleh solusi yang sesuai dengan kondisi mereka. Kondisi ini turut meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan.

Keberhasilan edukasi dalam meningkatkan partisipasi pasangan usia subur juga didukung oleh keterlibatan kader kesehatan sebagai perpanjangan tangan Puskesmas di tengah masyarakat. Kedekatan kader dengan masyarakat memudahkan penyampaian informasi mengenai program KB serta mendorong masyarakat untuk memanfaatkan layanan kontrasepsi. Selain memberikan edukasi, kader juga berperan dalam memotivasi dan mendampingi pasangan usia subur yang masih ragu terhadap penggunaan kontrasepsi. Fatchiya et al. (2021) menjelaskan bahwa penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai keluarga berencana sekaligus mendorong partisipasi yang lebih tinggi dalam program KB. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang melibatkan tenaga kesehatan dan unsur masyarakat akan menghasilkan dampak yang lebih optimal dibandingkan edukasi yang hanya dilakukan secara formal oleh institusi kesehatan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa edukasi merupakan strategi yang sangat penting dalam meningkatkan partisipasi pasangan usia subur dalam program keluarga berencana di wilayah kerja Puskesmas Air Tawar. Edukasi berperan dalam meningkatkan pengetahuan, memperbaiki persepsi, membentuk sikap positif, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Melalui edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan



dan didukung oleh keterlibatan tenaga kesehatan serta kader masyarakat, pasangan usia subur menjadi lebih memahami manfaat program KB dan terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam penggunaan kontrasepsi. Oleh karena itu, penguatan kegiatan edukasi perlu terus dilakukan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat untuk mendukung keberhasilan program keluarga berencana dan peningkatan kualitas kesehatan keluarga secara menyeluruh.

### **Strategi Edukasi dalam Meningkatkan Partisipasi PUS**

Edukasi kesehatan menjadi elemen fundamental dalam upaya memberdayakan Pasangan Usia Subur (PUS) agar berperan aktif dalam program Keluarga Berencana (KB). Proses edukasi yang berhasil bukan hanya sekadar menyalurkan informasi, melainkan juga bertujuan membangun pemahaman menyeluruh, mengoreksi persepsi yang salah, serta menumbuhkan kesadaran kritis PUS akan pentingnya perencanaan keluarga demi kesejahteraan diri sendiri, pasangan, maupun anak-anak. Dengan edukasi yang tersusun rapi dan dilakukan secara berkelanjutan, diharapkan muncul transformasi cara pandang dari sekadar "mengetahui KB" menjadi "yakin dan mampu menerapkan KB", yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan keterlibatan aktif PUS dalam program tersebut. Di lingkup Puskesmas Air Tawar, terdapat beberapa pendekatan edukasi yang dapat diterapkan secara efektif.

Pertama, penyuluhan kelompok yang berbasis komunitas. Kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan secara berkelompok baik di posyandu, tingkat kelurahan, maupun forum pengajian ibu-ibu terbukti mampu menjangkau PUS yang jarang datang langsung ke puskesmas. Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat di sejumlah daerah di Indonesia memperlihatkan bahwa metode penyuluhan berkelompok dapat mendongkrak pengetahuan peserta secara nyata sekaligus mengubah sikap mereka terhadap KB (Sulistyoningsih dan Hawa, 2020; Fahrijaleey et al., 2025). Keunggulan pendekatan ini terletak pada terbukanya ruang interaksi dan diskusi dua arah, sehingga peserta tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga dapat bertukar pengalaman, menyampaikan kekhawatiran secara terbuka, serta memperoleh dukungan emosional dari sesama peserta yang berasal dari latar belakang sosial budaya serupa. Pendekatan berbasis komunitas ini juga memanfaatkan jaringan sosial yang sudah eksis di masyarakat, seperti kelompok pengajian, arisan, maupun kegiatan PKK, sehingga materi KB bisa menyatu secara wajar dalam rutinitas warga tanpa kesan menggurui atau memaksa dari pihak puskesmas. Pemakaian media edukatif seperti leaflet, poster, dan konten audiovisual turut membantu memperkuat pemahaman peserta. Sebagaimana dibuktikan Susilowati (2024), penggunaan leaflet dalam penyuluhan terbukti berhasil menambah pengetahuan PUS mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Bulu Temanggung. Di samping leaflet, alat bantu visual lain seperti flipchart dan model anatomi alat kontrasepsi juga berperan penting dalam membantu PUS memahami mekanisme kerja, tingkat keberhasilan, serta potensi efek samping tiap metode kontrasepsi secara lebih nyata, sehingga dapat meminimalkan mitos atau kesalahpahaman yang beredar di tengah masyarakat.

Kedua, edukasi keluarga dengan melibatkan peran suami. Minimnya keterlibatan suami dalam program KB masih menjadi kendala besar. Sebuah penelitian di area kerja Puskesmas Naioni mengungkap bahwa walaupun laki-laki PUS sesungguhnya berpotensi berperan sebagai motivator, edukator, promotor, maupun fasilitator KB, kenyataannya masih banyak pasangan yang belum menggunakan kontrasepsi (Jurnal Kesehatan UYM, 2025). Ketimpangan antara potensi peran suami dengan rendahnya partisipasi nyata ini menandakan bahwa program KB selama ini lebih



banyak berfokus pada perempuan, sementara laki-laki kerap dipandang tidak perlu dilibatkan langsung, baik dalam edukasi maupun proses pengambilan keputusan terkait kontrasepsi. Padahal, dukungan suami merupakan salah satu faktor penentu keberlanjutan pemakaian KB oleh istri, terlebih budaya patriarki yang masih melekat di sebagian masyarakat Indonesia kerap menjadikan suami sebagai pengambil keputusan utama dalam rumah tangga, termasuk urusan kesehatan reproduksi. Penyelenggaraan kelas bagi pasangan suami-istri atau edukasi bersama dapat menjadi terobosan untuk memperkuat pemahaman dan dukungan suami terhadap KB. Kelas semacam ini bisa dirancang sebagai pertemuan berkala yang mengangkat berbagai topik, mulai dari jenis dan mekanisme kerja kontrasepsi, mitos dan fakta seputar KB, risiko kehamilan akibat jarak kelahiran yang terlalu dekat, hingga pentingnya komunikasi terbuka antara suami-istri dalam memilih metode KB yang sesuai kondisi keluarga. Pelibatan suami juga bisa dilakukan lewat pendekatan tokoh masyarakat maupun tokoh agama setempat, mengingat pandangan keagamaan dan norma sosial kerap menjadi acuan utama bagi suami dalam menentukan sikap dukungannya terhadap KB. Edukasi yang menasar laki-laki sebagai calon pengguna KB metode pria, seperti vasektomi atau kondom, juga perlu terus digalakkan guna mewujudkan pembagian tanggung jawab kontrasepsi yang lebih setara, sehingga beban penggunaan alat kontrasepsi tidak melulu ditanggung pihak perempuan.

Ketiga, pemanfaatan teknologi informasi dan media digital. Di tengah arus digitalisasi, Puskesmas Air Tawar dapat memanfaatkan media sosial, grup WhatsApp, dan berbagai platform digital lainnya untuk menyebarkan informasi KB secara lebih masif dan real-time kepada PUS di wilayah kerjanya. Penyebaran infografis, video singkat, dan konten interaktif memungkinkan edukasi menjangkau PUS yang berhalangan hadir dalam penyuluhan tatap muka akibat berbagai kendala, seperti kesibukan bekerja, jarak dan keterbatasan transportasi, maupun keterbatasan waktu karena harus mengurus anak dan rumah tangga. Pembuatan grup WhatsApp khusus PUS di tiap wilayah binaan misalnya per RT atau per posyandu dapat menjadi sarana efektif untuk mengirimkan pengingat jadwal layanan KB, informasi jadwal posyandu, sekaligus wadah tanya jawab informal antara PUS dengan bidan desa atau kader yang menjadi admin grup. Selain itu, pemanfaatan platform seperti Instagram, Facebook, atau TikTok dengan konten edukasi yang dikemas menarik dan mudah dicerna misalnya lewat animasi ringan atau testimoni akseptor KB dapat meningkatkan minat dan jangkauan informasi, terutama bagi PUS usia muda yang lebih terbiasa dengan teknologi digital dibanding media konvensional. Langkah pemanfaatan teknologi digital ini juga selaras dengan agenda pemerintah dalam mendorong digitalisasi layanan kesehatan, sehingga Puskesmas Air Tawar perlu mempertimbangkan pengembangan kanal informasi digital yang terpadu, baik melalui situs resmi puskesmas, akun media sosial resmi, maupun kolaborasi dengan aplikasi kesehatan yang sudah tersedia, agar edukasi KB dapat diakses masyarakat secara mandiri kapan pun dibutuhkan, tanpa harus menanti kegiatan penyuluhan langsung.

Keempat, edukasi dengan pendekatan siklus hidup (life cycle approach) yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap kelompok PUS secara spesifik. Edukasi KB tidak bisa diberikan secara seragam kepada seluruh PUS, mengingat kebutuhan dan tantangan yang dihadapi berbeda-beda tergantung fase kehidupan reproduksi masing-masing individu. Untuk PUS yang baru menikah, edukasi sebaiknya menitikberatkan pada perencanaan kehamilan yang sehat serta penjarakan kelahiran (birth spacing), sementara bagi PUS yang baru melahirkan, edukasi KB pascalin menjadi hal krusial untuk mencegah risiko kehamilan yang terlalu cepat dan dapat membahayakan



kesehatan ibu maupun bayi. Sebaliknya, bagi PUS yang sudah memiliki jumlah anak cukup atau memasuki fase akhir usia reproduksi, edukasi dapat lebih diarahkan pada metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD, implan, atau metode kontrasepsi mantap (MOW/MOP) sebagai opsi yang lebih efisien dan efektif untuk jangka panjang. Pendekatan yang disesuaikan dengan fase kehidupan ini membuat edukasi menjadi lebih relevan dan tepat sasaran, sehingga PUS merasa informasi yang mereka terima benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pribadi, bukan sekadar informasi umum yang tidak kontekstual.

### **Program Pendampingan dalam Mendorong Akseptabilitas KB**

Pendampingan merupakan komponen pemberdayaan yang bersifat berkelanjutan dan personal, berbeda dari penyuluhan yang cenderung masif dan satu arah. Konsep pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat menekankan pada hubungan yang setara antara pendamping dan yang didampingi, di mana tenaga kesehatan tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu PUS (Pasangan Usia Subur) mengenali kebutuhan, mengatasi keraguan, dan mengambil keputusan secara mandiri terkait penggunaan kontrasepsi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek penerima program. Berbeda dengan penyuluhan klasikal yang sering bersifat seragam tanpa mempertimbangkan kondisi individu, pendampingan memungkinkan terjadinya proses dialogis yang berkelanjutan, sehingga hambatan psikologis, sosial, maupun budaya yang dihadapi PUS dapat diidentifikasi dan diatasi secara bertahap. Karakteristik inilah yang menjadikan pendampingan sebagai strategi yang relevan untuk menjawab persoalan unmet need KB yang seringkali berakar pada faktor non-teknis seperti rasa takut, mitos, tekanan sosial, maupun kurangnya dukungan dari lingkungan terdekat. Dalam konteks program KB, pendampingan oleh tenaga kesehatan Puskesmas Air Tawar dapat diwujudkan melalui beberapa mekanisme.

Pertama, pendampingan oleh bidan desa dan petugas KB. Bidan desa sebagai tenaga kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat memiliki peran krusial dalam pendampingan PUS. Penelitian Narulita et al. (2023) menegaskan bahwa dukungan tenaga kesehatan dalam bentuk saran dan informasi untuk metode kontrasepsi dapat meningkatkan pengetahuan WUS dan memberikan kepastian dalam menentukan metode KB yang digunakan. Selain memberikan informasi metode kontrasepsi, bidan desa juga berperan dalam melakukan konseling pra dan pasca pemasangan alat kontrasepsi, sehingga PUS memperoleh pemahaman yang utuh mengenai efek samping yang mungkin timbul serta cara penanganannya. Konseling yang dilakukan secara personal ini penting untuk mengurangi angka drop out KB yang kerap terjadi akibat ketidaksiapan akseptor menghadapi efek samping tanpa pendampingan yang adekuat.

Kedua, pemberdayaan dan pendampingan kader kesehatan. Kader posyandu merupakan mitra strategis puskesmas dalam menjangkau PUS di tingkat paling bawah. Pemberdayaan kader melalui pelatihan KIE KB yang terstruktur memungkinkan mereka menjadi perpanjangan tangan Puskesmas Air Tawar dalam mendampingi PUS secara lebih intensif dan berkelanjutan. Mekanisme pendampingan kader yang dapat diterapkan meliputi: (a) pelatihan KIE KB bagi kader secara berkala; (b) pendampingan kader oleh bidan desa dalam kegiatan posyandu; (c) supervisi dan monitoring kinerja kader; serta (d) pemberian insentif bagi kader berprestasi sebagai bentuk motivasi. Lebih lanjut, kader kesehatan yang telah diberdayakan dapat berfungsi sebagai sumber



informasi informal yang lebih mudah diakses oleh masyarakat dibandingkan tenaga kesehatan formal, mengingat kedekatan emosional dan kultural antara kader dengan warga di lingkungannya. Kader yang berasal dari komunitas yang sama cenderung lebih memahami bahasa, kebiasaan, serta kekhawatiran spesifik yang dihadapi PUS di wilayahnya, sehingga pesan-pesan KIE yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan dipahami.

Selain pelatihan teknis mengenai metode kontrasepsi, pelatihan kader sebaiknya juga mencakup keterampilan komunikasi interpersonal dan konseling dasar, agar kader mampu menghadapi berbagai respons masyarakat, termasuk resistensi maupun mitos yang berkembang di tengah masyarakat. Supervisi dan monitoring yang dilakukan secara berkala oleh Puskesmas Air Tawar juga penting untuk memastikan konsistensi informasi yang disampaikan kader sesuai dengan standar pelayanan KB yang berlaku, sekaligus menjadi sarana evaluasi untuk perbaikan program secara berkelanjutan. Pemberian insentif, baik dalam bentuk material maupun non-material seperti penghargaan dan pengakuan sosial, dapat menjadi pendorong motivasi kader untuk tetap aktif berkontribusi dalam jangka panjang, mengingat peran kader yang bersifat sukarela namun memiliki dampak strategis terhadap keberhasilan program KB di tingkat akar rumput.

Ketiga, home visit atau kunjungan rumah. Program kunjungan rumah oleh bidan atau kader kepada PUS yang berisiko unmet need merupakan bentuk pendampingan yang sangat efektif. Kunjungan rumah memungkinkan tenaga kesehatan mengidentifikasi hambatan spesifik yang dihadapi setiap PUS dalam mengakses dan menggunakan KB, serta memberikan solusi yang lebih personal dan kontekstual. Batubara et al. (2023) dalam pengabdian masyarakatnya menunjukkan bahwa ketika edukasi KB dilakukan langsung di komunitas dengan pendekatan personal, masyarakat lebih terbuka untuk menerima dan menerapkan informasi yang diberikan. Kunjungan rumah juga memberikan keuntungan berupa kemampuan untuk melibatkan pihak lain yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan PUS, seperti suami, orang tua, atau mertua, yang seringkali memiliki peran penting namun jarang terjangkau melalui kegiatan penyuluhan di posyandu atau puskesmas. Dengan melibatkan seluruh anggota keluarga dalam diskusi mengenai KB, hambatan yang bersumber dari kurangnya dukungan pasangan atau keluarga dapat diminimalisir, mengingat penolakan terhadap KB tidak jarang berasal dari pihak suami atau keluarga besar yang belum memahami manfaat dan pentingnya perencanaan keluarga.

Keempat, pembentukan kelompok dukungan sebaya (*peer support group*) bagi akseptor KB. Mekanisme ini melibatkan PUS yang telah berhasil menggunakan kontrasepsi secara konsisten untuk berbagi pengalaman dan memberikan dukungan moral kepada PUS lain yang masih ragu atau baru memulai penggunaan KB. Pendekatan *peer support* dinilai efektif karena adanya kesamaan pengalaman dan posisi sosial antaranggota kelompok, sehingga informasi yang disampaikan terasa lebih relevan dan dapat dipercaya dibandingkan informasi yang berasal dari tenaga kesehatan semata. Kelompok ini dapat diintegrasikan dalam kegiatan posyandu atau pertemuan rutin warga, dengan fasilitasi dari bidan desa maupun kader terlatih sebagai narasumber pendukung. Secara keseluruhan, kombinasi keempat mekanisme pendampingan tersebut pendampingan oleh bidan desa, pemberdayaan kader, home visit, serta kelompok dukungan sebaya diharapkan dapat membentuk sistem pendampingan yang komprehensif dan berkelanjutan, sehingga akseptabilitas KB di wilayah kerja Puskesmas Air Tawar dapat meningkat secara signifikan, tidak hanya dari sisi peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari sisi perubahan sikap dan perilaku PUS dalam mengambil keputusan ber-KB secara mandiri dan berkelanjutan.



## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Edukasi dan Pendampingan**

Keberhasilan program edukasi dan pendampingan KB oleh Puskesmas Air Tawar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari sisi internal puskesmas, kapasitas sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan prasarana, serta sistem manajemen program KB sangat menentukan efektivitas edukasi dan pendampingan. Kompetensi bidan dan petugas KB dalam berkomunikasi dan memberikan konseling, ketersediaan media KIE yang menarik, serta koordinasi lintas program menjadi faktor penentu kualitas layanan. Dari sisi PUS sebagai penerima manfaat, tingkat pendidikan, pengetahuan awal, status ekonomi, dukungan suami, dan faktor sosial budaya memengaruhi sejauh mana PUS dapat menerima dan mengimplementasikan informasi yang diperoleh. Penelitian di Puskesmas Martapura (2024) menunjukkan bahwa pendidikan dan dukungan suami memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (p value 0,00 dan 0,01 secara berturut-turut). Adapun dari sisi lingkungan sosial dan budaya, norma sosial lokal, termasuk pandangan agama dan kepercayaan tentang KB, sangat memengaruhi keputusan PUS dalam menggunakan kontrasepsi. Pendekatan edukasi yang sensitif budaya dan melibatkan tokoh agama atau tokoh masyarakat sangat diperlukan untuk menjawab hambatan ini.

## **Kontribusi Program KB terhadap Tujuan Pembangunan Kesehatan**

Peningkatan partisipasi PUS dalam program KB yang didorong oleh edukasi dan pendampingan Puskesmas Air Tawar berkontribusi pada berbagai target pembangunan kesehatan nasional dan global. Pertama, penurunan Angka Kematian Ibu (AKI). Unmet need KB yang tinggi berkaitan erat dengan meningkatnya risiko kehamilan yang tidak diinginkan, yang dapat memicu komplikasi kehamilan dan persalinan. Berdasarkan data IKU BKKBN tahun 2023, angka unmet need yang masih berada di angka 11,5% dari target 8% turut mempengaruhi tingginya angka kematian ibu (IKU BKKBN, 2023). Penurunan unmet need melalui program edukasi dan pendampingan KB Puskesmas Air Tawar dengan demikian berkontribusi langsung pada penurunan AKI. Kedua, pencegahan stunting. Program KB berkaitan erat dengan upaya percepatan penurunan stunting yang menjadi Program Prioritas Nasional berdasarkan Perpres Nomor 72 Tahun 2021.

Jarak kelahiran yang terlalu dekat meningkatkan risiko bayi lahir stunting karena keterbatasan gizi dan perhatian orang tua. BKKBN telah menetapkan strategi kolaborasi KB sebagai bagian dari percepatan penurunan stunting, dengan target Modern Contraceptive Prevalence Rate (mCPR) naik menjadi 62,9% (BKKBN, 2023). Ketiga, pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Program KB yang berhasil berkontribusi pada pencapaian SDGs, terutama Goal 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) dan Goal 5 (Kesetaraan Gender). Fahrijaleey et al. (2025) menegaskan bahwa program KB berkontribusi penting dalam pencapaian SDGs, terutama dalam pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan perempuan, karena penggunaan kontrasepsi yang efektif memberikan perempuan kendali atas kesehatan reproduksinya dan memungkinkan mereka berpartisipasi lebih aktif dalam pembangunan.

## **KESIMPULAN**

Penguatan peran Puskesmas Air Tawar melalui edukasi dan pendampingan merupakan strategi yang penting dalam meningkatkan partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap program Keluarga Berencana (KB). Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, Puskesmas memiliki posisi strategis dalam menjembatani kebijakan program KB dengan



kebutuhan masyarakat melalui pendekatan promotif, preventif, dan pemberdayaan masyarakat. Rendahnya partisipasi PUS masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan pengetahuan, kekhawatiran terhadap efek samping kontrasepsi, serta rendahnya literasi kesehatan reproduksi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan pengetahuan, memperbaiki persepsi, dan membentuk sikap positif masyarakat terhadap program KB. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatchiya et al. (2021) yang menegaskan bahwa penyuluhan keluarga berencana berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pasangan usia subur. Selain itu, pemanfaatan berbagai media edukasi sebagaimana dikemukakan oleh Iqbal et al. (2022) juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan penggunaan kontrasepsi.

Pendampingan yang dilakukan melalui tenaga kesehatan, kader posyandu, serta kunjungan rumah (home visit) memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan akseptabilitas program KB. Pendekatan yang bersifat personal memungkinkan pasangan usia subur memperoleh informasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka serta membantu mengatasi hambatan yang muncul dalam penggunaan kontrasepsi. Keterlibatan kader kesehatan juga memperluas jangkauan pelayanan dan memperkuat komunikasi antara Puskesmas dengan masyarakat.

Keberhasilan program KB tidak hanya bergantung pada ketersediaan pelayanan kontrasepsi, tetapi juga pada sinergi antara Puskesmas, BKKBN, kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan keluarga sebagai penerima manfaat program. Melalui edukasi dan pendampingan yang terintegrasi, partisipasi pasangan usia subur dapat ditingkatkan sehingga berkontribusi pada penurunan angka unmet need KB, peningkatan kesehatan reproduksi, pencegahan stunting, serta pencapaian tujuan pembangunan kesehatan yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, R. A., Antira, S. A., Pasaribu, U., & Manurung, M. (2023). Edukasi program keluarga berencana dan penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di Desa Simatorkis Sisoma Lingkungan 7. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 5(2), 30–35.
- BKKBN. (2023). Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 tentang Pemenuhan Kebutuhan Alat dan Obat Kontrasepsi bagi Pasangan Usia Subur dalam Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. (2023). *Pemutakhiran Pendataan Keluarga 2023*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Dahniar. (2022). Faktor yang berhubungan dengan kejadian unmet need KB pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Bontomarannu. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, 2(1), 55–60.
- Fahrijaleey, A. I., Widodo, A. A., Khatami, M. N. R., Sari, R. A., Qothrunnadaa, E., Zafira, N. A., & Suparmi, S. (2025). Upaya mendorong keberhasilan program keluarga berencana melalui edukasi pentingnya penggunaan kontrasepsi bagi pasangan suami istri usia subur di RW 03 Kelurahan Bangetayu Kulon, Kota Semarang. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 6(1), 244–252.
- Fatchiya, A., Sulistyawati, A., Setiawan, B., & Damanik, R. (2021). Peran penyuluhan keluarga berencana dalam meningkatkan pengetahuan KB pada pasangan usia subur (PUS)



kelompok masyarakat miskin. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 60–71.  
<https://doi.org/10.25015/17202134151> (doi.org in Bing)

IKU BKKBN. (2023). *Capaian Indikator Kinerja Utama BKKBN Tahun 2023*. Jakarta: BKKBN.  
Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana*. Direktorat Jenderal

Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI.

Kominfo RI. (2023). *Peringati Hari Kontrasepsi Sedunia, BKKBN sasar 1,5 juta akseptor melalui kolaborasi pelayanan KB Nusantara*. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/51842> (kominfo.go.id in Bin